

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: PERGURUAN ISLAM AR RISALAH 2003-2018

Suyatna Syah Putra^{1,*}, Erniwati¹, Abdul Salam¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*suyatna.syahputra@ymail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Minangkabau terus mengalami perkembangan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut dalam proses perkembangan tersebut ialah Perguruan Islam Ar Risalah Padang. Perguruan Islam Ar Risalah merupakan salah satu bagian dari Yayasan Waqaf Perguruan Islam Ar Risalah. Fokus kajian ini mengenai bagaimana sejarah berdirinya Perguruan Islam Ar Risalah, strategi dalam mengembangkan lembaganya, serta pengaruh Ar Risalah terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Dengan langkah yakni heuristik atau mengumpulkan data, selanjutnya verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber (kritik sumber), lalu interpretasi (penafsiran kembali) terhadap informasi yang dikumpulkan, dan terakhir penyajian hasil penelitian sehingga didapatkan sebuah karya sejarah tentang Perguruan Islam Ar Risalah dalam bentuk tulisan ilmiah. Perguruan Islam Ar Risalah didirikan oleh Yayasan Waqaf Perguruan Islam Ar Risalah pada 24 Juni 2003, yang didirikan oleh Alumni LIPLA, yaitu Kamrizal, Lc, H. Irsyad Safar, Lc, M.Ed, H. Firman Bahar, Lc, H.M. Saleh Zulfahmi, Lc, MA, dan Arwin Al Ibrahimy, Lc.. Pada awal dirintisnya Perguruan ini, hanya satu jenjang pendidikan saja yang menjadi fokusnya yakni SMP namun setelah itu berkembang dengan dibukanya jenjang MA, PAUD, TK, SD, Ma'had 'Aly, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Ar Risalah. Kehadirannya juga membawa dampak pada masyarakat sekitar, hal itu terlihat melalui Lembaga Dakwah dan Sosial (LDS) dengan program kehitanan massal, pembagian mushaf, qurban, paket berbuka puasa, bantuan korban bencana, dan program masjid binaan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perkembangan, Strategi, Peran

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan terus berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam menurut Drajat (1996) merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat toretis dan praktis. Istilah pendidikan Islam sendiri terjaln dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Kata Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Pendidikan Islam yang demikian merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain (Mahsun, 2013). Menurut Arifin (2008), tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Proses pendidikan Islam pada mulanya dilaksanakan secara informal, yang pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya hubungan dan kontak-kontak pribadi antara muballigh dengan masyarakat sekitar. Kemudian setelah masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di masjid-masjid atau langgar dalam bentuk pendidikan nonformal. Seterusnya semakin intensif lagi pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, dayah, makta dan setelah abad ke 20 muncullah madrasah dan perguruan tinggi Islam. Keseluruhan itu memberikan sumbangan besar bagi proses Islamisasi di Indonesia (Daulay, 2012).

Berkembangnya pendidikan Islam secara massif di berbagai wilayah di Nusantara saat ini tidak terlepas dari peran penting lembaga pendidikan Islam tradisional. Misalnya, lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang dikenal dengan sebutan Surau. Navis (dalam Fithri, 2015) menjelaskan bahwa istilah surau sebenarnya sudah dikenal sebelum masuknya Islam ke Minangkabau dengan fungsi sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu sekaligus keterampilan. Setelah masuknya Islam, fungsi surau tidak berubah, namun mengalami perluasan fungsi yakni juga digunakan sebagai tempat ibadah dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Dalam catatan sejarah, surau yang muncul sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di

Ulakan, Pariaman, setelah ia selesai belajar dengan Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh (Nizar, 2013).

Surau kemudian berkembang tatkala beberapa putra Minangkabau melanjutkan pendidikannya ke Mekkah dan kebanyakan dari mereka menetap di sana dengan jangka waktu yang cukup lama. Seperti Syekh Abdullah Halaban, Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Koto Tuo Balai Gurah, Ampek Angkek, Agam. Ahmad Khatib yang dikemudian hari dikenal sebagai Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawiy merupakan imam dan khatib di Majidil Haram sekaligus mufti dalam mazhab Syafi'i.

Di kalangan umat muslim di Hindia Belanda, terdapat persepsi bahwa sebagus apapun dan luasnya ilmu pengetahuan keislaman seseorang namun jika ia belum pernah belajar beberapa tahun di *Haramain*, seseorang tersebut hanya akan dianggap sebagai seorang guru biasa yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang sejati (Latif, 2012). Agaknya ini pula yang menjadi alasan lain para pelajar dari Minangkabau untuk belajar di tanah haram tersebut. Maka, periode berikutnya terdapat banyak para pelajar dari Minangkabau yang mengikuti pendahulunya, yakni Syekh Abdullah Halaban dan Syekh Ahmad Khatib. Para pelajar tersebut antara lain, Syekh Abdul Karim Amrullah dari Maninjau, Syekh Sulaiman Ar Rosuly dari Canduang, Syekh M. Djamil Djambek, Syekh Abdul Latif Syakur Balai Gurah, Haji Abdullah Ahmad dari Padang dan beberapa orang murid lainnya. Sekembalinya dari Mekkah, para pelajar ini lalu mengembangkan ilmu keislamannya di Minangkabau.

Perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau seolah mendapat semangat baru setelah banyak dari pelajarnya yang baru pulang menempuh pendidikan di Timur Tengah. Seperti Syekh Thaher Jalaluddin yang memulai usahanya dengan menerbitkan majalan *Al Imam* serta melalui sekolah yang ia dirikan yaitu *Al Iqbal al Islamiyah* di Singapura bersama seorang yang bernama Raja Haji Ali bin Ahmad pada tahun 1908. Usaha yang dilakukan oleh Syekh Thaher menjadi inspirasi bagi Syekh Abdullah Ahmad dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam pula yang diberi nama Adabiyah School di Padang. Sekolah ini awalnya didasari dengan kenyataan bahwa tidak semua anak-anak pedagang (pribumi) di Padang dapat masuk ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah (Noer, 1982).

Langkah Syekh Abdullah Ahmad mendirikan Adabiyah School ternyata diikuti rekan-rekannya, yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh Abdul Karim Amrullah. Syekh Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Inyiak Rasul memulai usahanya di bidang pendidikan dengan mendirikan Madrasah Thawalib yang semula dari Surau

Jembatan Besi di Padang Panjang. Di Batusangkar berdiri Madrasah School yang pembangunannya diprakarsai oleh Syekh Thaib Umar tahun 1909. Di Padang Panjang juga berdiri Diniyyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai dan Sumatera Parabek yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa pada tahun 1921, lalu Madrasah Diniyyah Pasia disponsori oleh Muhammad Isa didirikan pada tahun 1928 (Fithri, 2015).

Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dijiwai semangat modernis memberikan andil yang cukup besar dalam memengaruhi pola pendidikan Islam di Minangkabau. Pola pendidikan yang sebelumnya hanya dilakukan di surau dengan halaqoh berkembang ke pola madrasah dengan berkelas-kelas. Pembelajaran yang sebelumnya hanya memfokuskan materi pada seputar hal-hal keagamaan saja menjadi menurutkan pula ilmu-ilmu lain yang sifatnya umum.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut pula dalam mewarnai pendidikan Islam, khususnya di wilayah Sumatera Barat ialah Perguruan Islam Ar Risalah Padang. Perguruan Islam Ar Risalah didirikan pada tahun 2003 di Cupak, Solok. Ar Risalah merupakan pondok pesantren modern,¹ yang berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya di Kota Padang (Maksum, 2003).

Perguruan Islam Ar Risalah menginduk kepada dua kementerian, yakni Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini berdampak pada penerapan kurikulum yang dilaksanakan di Ar Risalah yakni untuk tingkat SLTP menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tingkat SLTA menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Selain itu, perguruan Islam Ar Risalah juga menggunakan kurikulum perguruan yang disesuaikan dengan kurikulum yang terdapat di Timur Tengah, sehingga memungkinkan anak nantinya untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah (Mesir, Arab Saudi, dan sebagainya).

Untuk merealisasikan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, maka sangat dibutuhkan keberadaan sebuah lembaga pendidikan yang betul-betul komitmen dengan visi, misi, dan pengelolaan yang profesional oleh SDM yang berkualitas dan teruji. Berangkat dari pemikiran di atas, maka Perguruan Islam Ar Risalah yang berada di bawah naungan Yayasan Waqaf Ar Risalah berusaha berkontribusi dalam

¹ Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional dengan menerapkan sistem kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

melahirkan generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada saat bersamaan juga religius dan berakhlak mulia (Perguruan Islam Ar Risalah, 2018a).

Perguruan Islam Ar Risalah Lubuk Minturun Padang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sejak awal pendiriannya telah memiliki tujuan dan orientasi yang jelas dan tertanam dalam jiwa seluruh pendiri dan pendidik. Tujuan Perguruan Islam Ar Risalah adalah untuk melahirkan generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta pada saat yang sama juga agamis dan berakhlak mulia, yang dinamakan “Generasi Penuh Berkah” (Hendra, 2012).

Saat ini Perguruan Islam Ar Risalah menjadi lembaga pendidikan dengan perkembangan yang cukup signifikan. Peminatnya tidak hanya berasal dari dalam Sumatera Barat, melainkan juga berasal dari luar seperti Riau, Jambi, Bengkulu, Palembang, Sumatera Utara dan sebagainya.

Tulisan ini hendak mengkaji tentang perkembangan Perguruan Islam Ar Risalah Padang yang penulis perhatikan terdapat semangat yang sama dengan para pendiri lembaga pendidikan di awal abad ke 20, ketika itu merupakan masa di mana awal modernisasi pendidikan Islam menjamur di wilayah Minangkabau. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang Perguruan Islam Ar Risalah Padang. Seperti halnya, Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) tentang “*Perguruan Islam Ar Risalah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2004-2013*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Fithri, Pismawenzi, & Mardianti (2014) mengenai *Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah (Studi pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan Perguruan Islam Ar Risalah)*. Kedua penelitian tersebut cukup membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Abdurahman, 2007). Tahap *pertama*, heuristik. Pada tahap ini penulis melakukan observasi awal untuk mencari dan mengumpulkan data primer maupun sekunder. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan dua cara, yaitu melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian.

Penelitian ini melakukan studi kepustakaan dengan cara mencari buku-buku dan artikel-artikel serta jurnal yang relevan, yang berkaitan dengan

masalah lembaga pendidikan Islam. Studi kepustakaan dilakukan di Padang, yakni di Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, Ruang Baca FIS UNP, Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Perpustakaan Masjid Raya Al Azhar UNP dan Perpustakaan Perguruan Islam Ar Risalah.

Peneliti juga melakukan studi lapangan di komplek Perguruan Islam Ar Risalah Padang. Dari studi lapangan dikumpulkan data-data primer yang berasal dari komponen-komponen yang terdapat di Yayasan Waqaf Perguruan Islam Ar Risalah seperti laporan perkembangan jumlah siswa maupun dokumen atau arsip dalam pendirian lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Waqaf Ar Risalah. Setelah terkumpulnya data primer maupun sekunder, peneliti melakukan wawancara untuk mendapat informasi² yang tidak diperoleh melalui sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan terstruktur, yaitu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu dan tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebagai pelengkap data-data yang belum didapatkan ketika wawancara terstruktur.

Tahap *kedua* adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber (kritik sumber). Dalam hal ini, penulis melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentik) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini baik kritik internal ataupun kritik eksternal penulis melakukan dengan cara pengujian autentik (keaslian) dokumen atau arsip tentang Perguruan Islam Ar Risalah. Sementara wawancara dilakukan dengan pengurus yayasan, guru, siswa, wali murid serta masyarakat yang mengetahui tentang perkembangan Perguruan Islam Ar Risalah. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan informasi tentang Perguruan Islam Ar Risalah Padang yang diperoleh melalui arsip atau dokumen dan informasi dari informan tersebut.

Tahap *ketiga* adalah interpretasi (penafsiran kembali) terhadap informasi yang dikumpulkan. Informasi yang diperoleh, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta tersebut. Tahap *keempat*, historiografi, yaitu penyajian

² Informan yang direncanakan untuk diwawancara terutama dari pihak Perguruan Islam Ar Risalah seperti, Pimpinan Perguruan, ustad/ustadzah, para siswa juga dari alumni, orang tua siswa, dsb.

hasil penelitian sehingga didapatkan sebuah karya sejarah tentang Perguruan Islam Ar Risalah dalam bentuk tulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perguruan Islam Ar Risalah

Lintasan sejarah telah membuktikan bahwa ranah minang telah memberikan sumbangsih bagi pendidikan Islam hari ini. Pada pembahasan sebelumnya telah penulis terangkan tentang transformasi pendidikan Islam di Minangkabau, yang sebelumnya diselenggarakan dengan sederhana, yakni dengan pola halaqoh dan tempat pelaksanaan pendidikannya di surau. Namun, ketika awal abad ke 20 pendidikan Islam di Ranah Minang mengalami transformasi setelah beberapa anak nagarinya menimba ilmu di luar negeri. Pola pendidikan Islam yang sebelumnya diselenggarakan di surau diubah menjadi berkelas-kelas yang dikenal hari ini dengan sebutan madrasah. Transformasi pendidikan ternyata tidak berhenti hanya pada berubahnya pola surau menjadi madrasah atau halaqoh menjadi sistem klasikal maupun seminari melainkan juga pada tataran manajemen dan juga output yang akan dihasilkan.

Pendidikan Islam di Minangkabau terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang turut berpartisipasi dalam mengembangkan pola pendidikan Islam di Minangkabau adalah Perguruan Islam Ar Risalah. Pendirian Perguruan Islam Ar Risalah seolah sama seperti di awal-awal abad 20 yakni adanya transformasi pendidikan yang dipelopori oleh anak-anak muda yang belajar di Timur Tengah. Demikian pula Perguruan Islam Ar Risalah yang didirikan oleh anak-anak muda yang belajar di Timur Tengah.

Perguruan Islam Ar Risalah digawangi oleh 5 orang tokoh muda Sumatera Barat, yakni H. Irsyad Syafar, Lc, M.Ed, H. Kamrizal, Lc, H. Firman Bahar, Lc, H. M. Saleh Zulfahmi, Lc, MA dan Arwin Al Ibrahimy, Lc. Kelima tokoh muda ini merupakan alumni Madrasah Program Khusus di Madrasah Aliyah Negeri dan Pesantren di Sumatera Barat yang kemudian melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Bermula dari sebuah organisasi mahasiswa yang bernama Forum Silaturahmi Mahasiswa Islam Sumatera (FORMASIS) yang didirikan oleh mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di LIPIA. Kelompok ini melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti bimbingan belajar, *training* keislaman, diskusi ilmiah dan lain sebagainya. Diskusi yang intensif di kalangan mahasiswa ini melahirkan sebuah gagasan pemikiran untuk

mendirikan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat dengan membentuk lembaga rintisan yang dinamakan Al Afiya (komitmen) (Fithri et al., 2014).

Pada Ramadhan tahun 2002 dilakukan sosialisasi rencana mulia alumni LIPIA asal Sumatera Barat. Sosialisasi ini dipusatkan di Kenagarian Cupak, Kabupaten Solok, dan beberapa kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Respon masyarakat yang cukup bagus, dorongan dari perantau (terutama yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Cupak) Solok, serta tokoh-tokoh dakwah Sumatera Barat telah memberi energi luar biasa bagi alumni LIPIA untuk segera merealisasikan rencana mulia mereka. Tepat pada tanggal 24 Januari 2003, perwakilan dari alumni LIPIA yang tergabung dalam tim Al Afiya ini mendirikan yayasan yang dinamakan dengan Yayasan Wakaf Ar Risalah dan didaftarkan ke Notaris Helmi Darlis, SH dengan Nomor Akta pendirian 28 (dua puluh delapan) sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Dengan nama lembaga ini, para pendiri dan pengurusnya melakukan sosialisasi secara masif ke seluruh kota dan kabupaten, sekaligus mencari lokasi yang kondusif dan strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren yang dinamakan dengan Perguruan Islam Ar Risalah. Ar Risalah berarti Misi. Dengan penamaan yang demikian, maka lembaga ini punya harapan, yakni bisa berkontribusi bagi ummat Islam khususnya Sumatera Barat (Ranah Minang) melalui jalur pendidikan (Zulfahmi, 2019b).

Perkembangan Lembaga Pendidikan Perguruan Islam Ar Risalah

Fase Awal (2003-2004)

Mimpi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam di Ranah Minang muncul sejak tahun 2002. Sebelumnya, para pendiri Perguruan Islam Ar Risalah ini berkunjung ke beberapa pesantren di Jawa. Mereka melihat pendidikan Islam di sana sudah cukup maju. Muridnya bahkan ada yang mencapai ribuan. Melihat perkembangan pendidikan Islam di daerah lain begitu maju, dan membandingkan kondisi pendidikan Islam di kampung halaman, kondisinya jauh menurun. Padahal Ranah Minang dahulu dikenal dengan pendidikan Islamnya, sehingga dari pendidikan-pendidikan tersebut lahir banyak ulama besar. Atas kondisi yang demikian, muncul ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang kualitasnya tidak kalah dengan pesantren-pesantren yang ada di Jawa (Zulfahmi, 2019b).

Pada tanggal 24 Juni 2003 didirikanlah sebuah yayasan yang dinamakan Yayasan Waqaf Ar Risalah dan didaftarkan ke Notaris Helmi

Darlis, S,H. dengan Nomor Akta pendirian 28 (dua puluh delapan) sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Dengan nama lembaga ini, para pendiri dan pengurusnya melakukan sosialisasi secara massif ke seluruh kota dan kabupaten sekaligus mencari lokasi yang kondusif dan strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren yang dinamakan Perguruan Islam Ar Risalah.

Sembari mencari lokasi pendirian lembaga maka, tim Ar Risalah melakukan pematangan konsep sekolah (*software*) dalam bentuk rapat kerja dan silaturahmi/studi banding ke pesantren ternama di Pulau Jawa. Seperti, Pondok Pesantren Arafah Bogor, Husnul Khatimah Kuningan Jawa Barat, Darussalam Gontor Jawa Timur, Al Kautsar Sukabumi, dan As Salam Solo Jawa Tengah adalah tempat yang dijadikan sebagai tempat mengambil pengalaman mengelola pesantren secara modern.

Pencarian tanah untuk lokasi perguruan dengan konsep wakaf untuk wilayah Sumatera Barat ternyata tidak semudah membalik telapak tangan. Ada yang mau menyerahkan tanahnya, tetapi juga memberikan syarat dia atau anggota keluarganya harus terlibat dalam pengelolaan atau kepengurusan yayasan. Ada juga yang menawarkan sekolah yang hampir gulung tikar, pengelolanya juga menawarkan untuk dihidupkan kembali tetapi tetap juga dengan syarat harus atas nama lembaga yang lama dan pengurus yang lama. Sementara tim Ar Risalah hanya sebagai pengelola sekolah saja.

Kendala-kendala di lapangan tidak mematahkan semangat pengurus Yayasan untuk mencari lokasi Perguruan dengan konsep wakaf, hingga akhirnya IKC berhasil membeli sebidang tanah masyarakat di Gantungciri, Cupak, Kabupaten Solok seluas lebih kurang 3 ha dan mereka berkomitmen untuk mewakafkannya ke Yayasan Wakaf Ar Risalah. Dengan adanya komitmen IKC, maka pengurus yayasan menyepakati untuk mulai beraktivitas di Cupak, Solok. Dengan menyewa rumah salah seorang warga di Cupak, maka aktivitas pendirian sekolah dipusatkan di Solok dan pengurus yayasan pun juga pulang kampung serta menetap di Solok. Mereka rancang dan eksekusi semua rencana pendirian sekolah dari Solok untuk kejayaan Sumatera Barat dalam bidang pendidikan (Muslim, 2014).

Pilihan Kabupaten Solok yang tepatnya Nagari Cupak sebagai lokasi pendirian Ar Risalah tidak terlepas dari hasil sosialisasi ide pendirian lembaga pendidikan oleh tim Ar Risalah dan silaturahmi mereka dengan para perantau. Dari pertemuan-pertemuan rutin tersebut, mengerucut kepada kesepakatan antara kesepakatan antara Ikatan Keluarga Cupak (IKC) di Jakarta dengan tim Ar Risalah. IKC punya obsesi untuk

membangun kampungnya dalam bidang pendidikan dan sosial, sementara Ar Risalah juga membawa misi pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ibarat ruas dengan buku telah bertemu, maka hal-hal teknis pun disepakati. IKC menyediakan tanah wakaf untuk pembangunan pendidikan dan Ar Risalah berkomitmen untuk mencarikan dana pembangunan dan mengelola lembaga tersebut dengan semangat kebersamaan dan konsep pendidikan yang modern.

Setelah tanah disediakan oleh IKC, maka proses pembangunan pun dimulai dengan membuka jalan menuju lokasi. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara umum dalam bentuk gotong royong dan ternyata mendapat respon yang sangat luar biasa dari masyarakat. Ramainya masyarakat yang hadir, mulai dari ibu-ibu yang mengantarkan *snack*, bapak-bapak, pemuda dan tokoh masyarakat. Sehingga menyebabkan wartawan terkesima dan tergelitik untuk menanyakan bagaimana cara Ar Risalah dapat menggerakkan masyarakat untuk gotong royong hingga mencapai jumlah seribu orang.

Bagaimanapun perencanaan matang serta usaha yang dilakukan secara maksimal, tetapi pada akhirnya tetaplah takdir Allah yang berlaku. Ketika tanah yang disediakan oleh IKC, tim yayasan dan guru yang akan mengajar telah tersedia dan bahkan siswa yang akan belajar pun telah ada, namun proses pembangunan belum bisa dilakukan karena tanah yang disediakan IKC tidak bersertifikat. Sementara donatur yang akan memberikan bantuan fisik mensyaratnya adanya sertifikat tersebut.

Ketika diurus sertifikatnya ke badan pertanahan, ternyata ada yang menggugat. Gugatan tersebut tidak sekedar di tingkat Pengadilan Negeri Solok, tapi berlanjut sampai ke Mahkamah Agung. Adanya gugatan tanah tersebut sedikit banyaknya memberikan efek kepada hubungan komunikasi yayasan dengan masyarakat, perangkat kenagarian seperti KAN, Wali Nagari, BPAN dan ataupun antar sesama masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan Ar Risalah di Cupak. Bahkan tidak sedikit tokoh masyarakat yang menggiringnya kepada isu politis. Akan tetapi yang tampaknya secara kasat mata, Ar Risalah belum dapat didirikan di Cupak Solok.

Gugatan tersebut akhirnya menjadi pengganjal pembangunan di Solok dan mengharuskan Ar Risalah pindah ke Padang yang persisnya terletak di Air Dingin, Balai Gadang, Koto Tengah, Kota Padang. Setelah tim yayasan dipertemukan Allah dengan salah seorang *mubsinin* dari Padang yang telah mewakafkan tanahnya untuk pendidikan. Donatur ini telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan pesantren kepada sebuah yayasan. Tapi

sudah lebih dari tiga tahun berlalu, namun belum ada tanda-tanda pembangunan dimaksud, karena niatnya yang ikhlas untuk pendidikan Islam, maka dia mengalihkan tanah wakafnya tersebut kepada Ar Risalah.

Sebagai permulaan Ar Risalah membuka jenjang SLTP. Maka, pada tahun 2004 langkah awal yang dilakukan oleh tim adalah merekrut guru dan tenaga administrasi guna mendukung tim yang sudah ada. Setelah didapat guru dan tenaga administrasi maka dilakukanlah proses penerimaan santri baru. Dikarenakan latar belakang pendidikan pendiri dari Perguruan Islam Ar Risalah adalah dari Timur Tengah, maka proses informasi disebar ke seluruh pelosok Sumatera Barat melalui mimbar-mimbar masjid, yakni ceramah-ceramah tentang pentingnya pendidikan, ditambah dengan penyebaran info melalui pamflet, melalui radio, dan seterusnya. Sehingga didapatkanlah santri baru dengan jumlah 60 orang yang sudah lulus baik itu administrasi maupun tes tertulis (Zulfahmi, 2019a).

Proses awal belajar mengajar pesantren ini dilaksanakan dengan sederhana di Masjid berlantai 3 yang berada di Nagari Cupak Kabupaten Solok. Lantai pertama dipergunakan untuk sholat, lantai kedua dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan lantai ketiga digunakan untuk asrama siswa. Pada tahun ajaran 2004/2005 dimulai proses pembelajaran dengan jumlah siswa/i 120 orang dengan 2 kelas putra dan 2 kelas putri, jumlah siswa ini di luar perkiraan semua pengurus pesantren karena begitu besarnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren ini (Perguruan Islam Ar Risalah, 2018b).

Tabel 1.

Perkembangan Jumlah Siswa SMP Perguruan Islam Ar Risalah (Perguruan Islam Ar Risalah, n.d.)

| Tahun Ajaran | Jumlah |
|---------------------|---------------|
| 2004/2005 | 102 |
| 2005/2006 | 222 |
| 2006/2007 | 338 |
| 2007/2008 | 349 |
| 2008/2009 | 346 |
| 2009/2010 | 361 |
| 2010/2011 | 398 |
| 2011/2012 | 423 |
| 2012/2013 | 477 |
| 2013/2014 | 497 |
| 2014/2015 | 532 |
| 2015/2016 | 601 |
| 2016/2017 | 650 |

Fase Peralihan (2004-2011)

Bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1424 H / 31 Oktober 2004, peletakan batu pertama pembangunan gedung Ar Risalah dimulai di Air Dingin Padang yang secara resmi dilakukan oleh Fauzi Bahar selaku Wali Kota Padang (Perguruan Islam Ar Risalah, n.d.). Seiring dengan perkembangan waktu, maka pada tahun 2005 resmi dibuka cabang Pesantren Perguruan Islam Ar Risalah di Padang yang beralamat di Kecamatan Koto Tengah yang didirikan diatas tanah wakaf seluas \pm 4 ha. Pendirian cabang Padang ini disebabkan lahan yang di Solok statusnya masih bersengketa sehingga belum memiliki sertifikat tanah. Di satu sisi donatur lainnya yang berasal dari Kuwait sudah siap mengucurkan dana untuk proses pendirian Perguruan Islam Ar Risalah dengan syarat terdapat administrasi yang jelas, termasuk di dalamnya surat keterangan sertifikat tanah. Setelah didapat lahan di Padang maka dimulailah proses pembangunan Perguruan Islam Ar Risalah.

Meskipun lahan di Padang sudah ada, proses pembelajaran yang sebelumnya yakni di Cupak, Solok tetap digunakan. Setiap penerimaan murid baru tingkat SLTP proses pembelajarannya berada di Solok dan untuk tingkat berikutnya berada di Padang. Pola seperti ini terus berlangsung hingga Juni 2011 (Zulfahmi, 2019a).

Luasnya tanah wakaf yang ada di Padang maka, pada tahun 2007 ditetapkan bahwa yayasan yang ada di Padang adalah yayasan induk dan yayasan yang ada di Solok adalah cabang. Pada tahun ajaran 2007/2008 dibuka Madrasah Aliyah (MA) dengan fokus jurusan IPA dan Agama (timur tengah).

Pada tahun 2009 diputuskan bahwa semua bidang yayasan yang berada di Solok dipindahkan semuanya ke Padang maka, dari saat itu semua jenjang pendidikan difokuskan di Kota Padang. Seiring waktu berjalan, Perguruan Islam Ar Risalah terus berkembang, yang awalnya hanya memiliki jenjang pendidikan setingkat SLTP hingga jenjang pendidikan tinggi. Perkembangan ini dicapai dengan waktu yang relatif singkat. Jenjang-jenjang pendidikan tersebut antara lain:

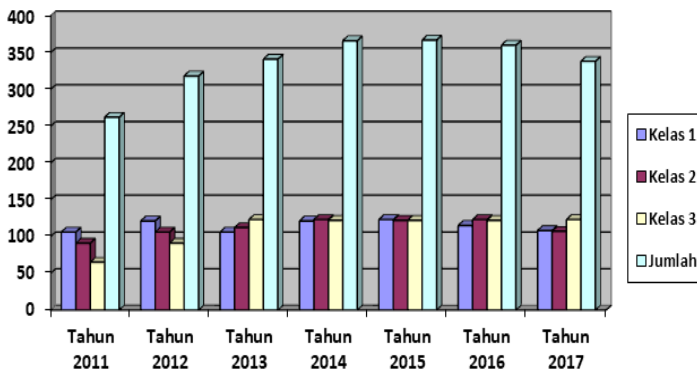
Madrasah Aliyah Perguruan Islam Ar Risalah

Pada fase awal yang telah penulis terangkan bahwa Perguruan Islam Ar Risalah mula-mula mendirikan lembaga setingkat SLTP. Namun, pasca pindahnya ke Kota Padang dimulailah untuk mendirikan lembaga setingkat

SLTA yang dinamakan MA Ar Risalah. Maka, pada tahun ajaran 2007/2008 dibuka Madrasah Aliyah (MA) dengan fokus jurusan IPA dan Agama (Timur Tengah).

Secara umum baik SMP maupun MA Ar Risalah sama dengan sekolah sejenis yang dikelola pemerintah, namun yang menjadi ciri khasnya adalah program kepesantrenan dan terdapat program mentoring atau disebut dengan pendidikan karakter dengan pola layanan kelompok kecil. Sehingga, dengan pola pembinaan seperti ini para siswa diharapkan dapat memiliki karakter yang baik sesuai tuntunan dari Al Qur'an dan Sunnah.

Diagram 1.
Perkembangan Jumlah Siswa MA Perguruan Islam Ar Risalah (Perguruan Islam Ar Risalah, n.d.)



Play Group

Ketika memasuki empat tahun Perguruan Islam Ar Risalah, banyak dari guru-guru awalnya masih muda belia, mulai merubah statusnya dengan menikah dan kemudian dikaruniakan anak. Maka untuk mengantisipasi turun dan melemahnya semangat mengajar, serta menghindari persoalan-persoalan teknis lembaga, dibuatlah lembaga baru, yaitu Tempat Penitipan Anak dan Play Group.

Unit ini sejatinya untuk mengantisipasi kendala teknis PBM bagi guru-guru perempuan (ustadzah yang mempunyai anak balita), tetapi akhirnya juga dimanfaatkan oleh para laki-laki (ustadz yang istrinya bekerja di tempat lain ataupun tidak terikat dengan Ar Risalah). Unit yang pada awalnya dikelola secara sederhana untuk kebutuhan internal, akhirnya posisinya disamakan dengan perguruan dalam rekrutmen tenaga dan anggaran yang berada di bawah perguruan.

Fase Pengembangan (2012-2018)

Pendirian TK

Empat tahun lebih kurang TPA/Play Group berjalan sejak tahun 2006-2010, telah mengantarkan perguruan untuk mendirikan unit baru berikutnya, yaitu TK Ar Risalah. Ibarat air mengalir, ada yang menikah dan ada yang melahirkan sehingga perlu ada TPA, dan dua tahun selanjutnya balita tersebut masuk kelompok Play Group. Kemudian terus berlanjut, maka TK pun juga harus disiapkan.

Jika TPA dan Play Group diperuntukkan untuk menjawab kebutuhan internal, tetapi khusus untuk TK secara peluang memiliki prospek untuk dikembangkan dan dibuka untuk eksternal guru/karyawan yayasan. Maka sejak tahun 2012 Yayasan Wakaf Ar Risalah menyetujui dan menganggarkan pendirian TK Ar Risalah, dengan prioritas murid dari kalangan internal dan jika memungkinkan diperbolehkan menerima siswa dari luar. Untuk tahun pertama jumlah siswa TK Ar Risalah yang dikelola oleh ustadzah Nastho dan timnya sebanyak tujuh orang. Ketika mereka telah menamatkan TK Ar Risalah dan masuk ke SD-SD yang ada di sekitar Koto Tengah dan Padang Utara. Maka nama TK Ar Risalah pun akhirnya juga dikenal masyarakat. Mereka pun akhirnya juga mendaftarkan anak-anak mereka ke TK Ar Risalah.

Pendirian Lembaga SD Qur'an Ar Risalah

Kebutuhan kepada sekolah dasar sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah untuk menjawab kebutuhan internal secara khusus. Namun demikian peluang untuk mengembangkannya sebagai unit baru yayasan sangat prospek. “Nama Besar” Perguruan Islam Ar Risalah sedikit banyaknya memberikan kesan positif terhadap animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah dasar yang didirikan oleh yayasan.

Sejalan dengan misi besar yayasan untuk memberikan pengabdian yang mulia kepada masyarakat Sumatera Barat, maka jika pada tahun 2004 yayasan mendirikan pesantren dengan ciri tersendiri baik dari segi nama dan pengelolaan, maka untuk tingkat sekolah dasar pun juga demikian. Sekolah dasar yang diinginkan oleh para pengurus adalah sekolah yang punya ciri khas tersendiri, mampu mendukung kebutuhan perguruan terhadap anak didik dan sekaligus mampu mengembangkan potensi anak dalam menghafal Al Qur'an. Berangkat dari kerangka berpikir itu, maka sekolah dasar yang dirintis yayasan sejak tahun 2012 adalah sekolah dasar dengan ciri Qur'an,

maka dinamakanlah sekolah dimaksud dengan SDQu (Sekolah Dasar Qur'an) yang menginduk ke Diknas.

Jika ditelisik, sejatinya SDQu Ar Risalah sama dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang telah mendapat tempat di masyarakat. Tetapi obsesi yang diinginkan oleh yayasan adalah pengkhususan ciri utama sekolah, yaitu pada program menghafal Al Qur'an sejak dini. Target pencapaian hafalan anak di SDQu Ar Risalah melebihi target sekolah-sekolah yang masuk kategori SDIT. Jika anak belajar di SDIT biasa, target hafalannya hanya satu sampai dua juz, maka untuk SDQu diharapkan anak yang belajar selama enam tahun mampu memiliki hafalan minimal lima juz secara itqon dengan bacaan yang memenuhi standar tajwid.

Besarnya animo dan kepercayaan masyarakat akan obsesi yang dibangun yayasan dapat terlihat pada jumlah pendaftar sejak tahun pertama dan kedua. Rencana awal yayasan hanya menerima satu kelas setiap tahun akhirnya berubah menjadi dua kelas pertahun karena jumlah yang mendaftar cukup banyak.

Pendirian Ma'had 'Aly dan STEI Ar Risalah

Perguruan Islam Ar Risalah terus melakukan pengembangan lembaga pendidikan dengan mengawali pendirian SMP pada tahun 2004, maka pada tahun 2017 Ar Risalah mendirikan Ma'had 'Aly dan setahun setelah itu proposal untuk pendirian Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Ar Risalah diajukan ke Dikti. Maka, pada tahun 2019 ini STEI Ar Risalah telah mendapat izin untuk beroperasi. Diwacanakan pada tahun 2020 akan dibuka pendaftaran mahasiswa baru angkatan pertama.

Strategi Perguruan Islam Ar Risalah dalam Mengembangkan Lembaganya

Promosi Sekolah dan PSB

Sekolah yang akan didirikan adalah sekolah pesantren dengan model baru, nama yang diusung juga nama baru (walaupun akarnya berasal dari Minangkabau), pengelolannya juga orang-orang yang baru pulang kampung, maka tidak ada pilihan lain untuk mencari siswa kecuali dengan melakukan sosialisasi masif seperti *sales* yang mempromosikan barang dagangannya ke rumah-rumah masyarakat.

Pilihan ini diambil oleh pengurus yayasan dan tim sekolah dengan melakukan *direct selling* ke sekolah-sekolah dan masjid mushalla yang ada di Sumatera Barat. Oleh karena begitu luasnya wilayah dan banyaknya sekolah dasar yang ada, maka setelah dilakukan inventarisasi sekolah atau masjid

yang akan dikunjungi, maka ditetapkan prioritas sekolah dan masjid. Adapun sekolah yang akan dikunjungi adalah sekolah-sekolah unggul di setiap kota/kabupaten, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Kemudian untuk masjid adalah masjid sentral di setiap kota/kabupaten seperti Masjid Agung Solok, Masjid Raya Bukit Tinggi, Masjid Muslimin, dan Masjid Mukhlisin Payakumbuh menjadi prioritas untuk sosialisasi sekolah. Selain sosialisasi dalam bentuk *direct selling*, tim yayasan dan panitia Penerimaan Siswa Baru (PSB) juga melakukan sosialisasi dalam bentuk seminar pendidikan, pelatihan guru, iklan di radio-radio terkenal, dan juga pemasangan spanduk di tempat-tempat strategis di setiap kota/kabupaten.

Sosialisasi ini setidaknya dilakukan tiga bulan sebelum penerimaan siswa baru pada setiap tahunnya. Setidaknya, selama tiga tahun pertama sosialisasi Ar Risalah dilakukan secara maksimal dan dengan *cost* yang cukup besar. Ibarat menjual produk baru, maka diperlukan investasi di tahap awal dan hasilnya berbuah manis. Target awalnya cuma satu kelas putra dan satu kelas putri atau lebih kurang 60 orang siswa saja. Ternyata yang mendaftar mencapai 120 orang. Sementara ruang kelas tidak representatif untuk menampung semua calon siswa. Ditambah lagi ketersediaan asrama di rumah-rumah masyarakat yang ada di Jorong Pasa Baru ataupun Panyalai tidak dapat menampung semuanya. Maka dengan berat hati akhirnya Ar Risalah hanya menerima murid sebanyak 110 orang untuk 4 rombongan belajar (rombel), yaitu dua kelas untuk putra dan dua kelas untuk putri.

Ar Risalah yang menolak murid sejak tahun pertama akhirnya juga menjadi buah bibir bagi masyarakat, terutama calon orang tua siswa Ar Risalah sehingga “diburu” oleh masyarakat? Padahal belum ada torehan prestasi dari alumninya karena belum ada yang tamat. Tetapi penerimaan siswa baru pada tahun-tahun berikutnya memberikan bukti, bahwa Ar Risalah memberikan harapan baru dalam dunia pendidikan di Sumatera Barat.

Pendidikan dengan pola berasrama/pesantren sejatinya diharapkan menjadi alternatif model pendidikan di abad 21. Masyarakat sejatinya menginginkan sekolah yang berkualitas dalam pengelolaan di bidang agama tetapi juga dapat bersaing dalam bidang umum dan harapan itu tampaknya ada pada Ar Risalah. Setidaknya pada tahap-tahap awal nampak pada keseriusan pada pengelolanya yang merupakan kumpulan anak-anak muda energik yang baru tamat kuliah atau telah berpengalaman mengelola sekolah unggul di Jakarta selama tiga sampai empat tahun.

Strategi lain yang dilakukan Ar Risalah dalam penerimaan siswa baru adalah dengan memajukan jadwal pendaftaran dan seleksi masuk. Lazimnya, sekolah-sekolah menerima siswa baru pada bulan Juni dan bahkan pesantren bulan Juli ketika sekolah-sekolah negeri telah selesai menerima siswa baru. Maka jadilah pesantren menerima “siswa sisa” seleksi dari sekolah negeri. Dengan memajukan jadwal pendaftaran pada bulan maret setiap tahunnya, maka setidaknya masyarakat pun juga semakin tertarik untuk mempelajari Ar Risalah lebih awal.

Misi Ar Risalah dengan pola ini telah berhasil merubah *image* pesantren yang awalnya pilihan nomor tiga (daripada tidak sekolah), menjadi sekolah alternatif pertama. Ar Risalah pun berhasil mencari siswa yang cerdas secara akademik karena sejatinya beban sekolah berasrama jauh lebih berat dibandingkan sekolah biasa sehingga dibutuhkan calon siswa yang cerdas dan berkemauan kuat untuk belajar. Strategi ini juga memberikan efek positif lainnya dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah karena biaya sekolah telah ada sejak bulan Maret (tiga bulan sebelum mendaftar) setidaknya untuk siswa yang mendaftar dan lulus pada gelombang pertama.

Begitulah proses penerimaan siswa baru sejak tahun pertama dan terus berlanjut sampai pada tahun kesepuluh. Dengan segala dinamikanya, proses penerimaan siswa baru dilakukan pada bulan Maret untuk gelombang dan bulan Juni untuk gelombang kedua. Jika promosi dalam bentuk *direct selling* pada tiga tahun pertama dilakukan secara masif dan biaya yang cukup besar, tetapi memasuki tahun keempat telah dapat dikurangi, karena perpanjangan tangan Ar Risalah lewat orang tua siswa dan sisa telah memberikan pengaruh yang sangat besar.

Dari mulut ke mulut, lewat orang tua siswa yang anaknya lulus ataupun tidak. Ar Risalah telah tersebar ke segenap wilayah Sumatera Barat dan bahkan menembus provinsi-provinsi tetangga seperti Riau, Jambi, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Lampung. Memasuki tahun keenam Ar Risalah tidak lagi melakukan *direct selling*. Cukup dengan iklan di koran dan radio, maka jumlah siswa yang mendaftarkan selalu melebihi angka 700 orang. Sementara yang diterima untuk setiap tahunnya tidak lebih dari 120 orang karena sebanyak itulah daya tampung yang tersedia setiap tahunnya (Perguruan Islam Ar Risalah, n.d.).

Penguatan SDM

SDM (sumber daya manusia) merupakan unsur penting yang mesti ada dalam suatu lembaga. Mengingat bahwa dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan, dapat maju dan berkembang dengan dukungan dari sumber daya manusia. Oleh karena itu, setiap lembaga harus

memperhatikan sumber daya manusia dan mengelolanya dengan baik, agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Demikian pula yang dilakukan oleh Perguruan Islam Ar Risalah.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Ar Risalah dalam meningkatkan kualitas SDM-nya, yaitu *pertama*, memberikan rasa aman dan nyaman. Ini merupakan hal pertama yang menjadi kebijakan yayasan untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan, yakni memberi rasa aman dan nyaman. Misal, pembayaran insentif guru/karyawan tidak lewat dari tanggal satu setiap bulannya. Lalu, Ar Risalah juga berusaha untuk mengikuti pemerintah dengan memberikan gaji ke 13 kepada karyawan dan gurunya bagi yang sudah memenuhi persyaratan.

Kedua, membuat pelatihan-pelatihan (pembekalan guru). Karena zaman semakin berkembang, hal ini tentu perlu diiringi pula oleh kesiapan para guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, Perguruan Islam Ar Risalah juga melakukan kerjasama dengan konsultan pendidikan (Kualitas Pendidikan Indonesia di Surabaya). Hal ini berguna untuk selalu meng-*upgrade* pengetahuan guru dan mampu mengikuti perkembangan pendidikan terkini. Misalnya, dari segi metode, model, strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran dan sebagainya. Pembekalan yang diberikan kepada para guru dilaksanakan setiap 3 bulan sekali.

Ketiga, memberikan penghargaan. Salah satu bentuk usaha pengelola Perguruan Islam Ar Risalah dalam membuat para guru dan karyawannya untuk mau berkontribusi penuh dan memberikan pengabdian yang serius adalah dengan memberikan *reward* atau penghargaan kepada mereka. *Reward* yang diberikan ialah pergi Umroh secara bergiliran. *Reward* ini diberikan kepada guru/karyawan yang sudah mengabdikan 10 tahun di Ar Risalah (Satria, 2018).

Demikian strategi yang dilakukan oleh Perguruan Islam Ar Risalah dalam mengembangkan dan mengokohkan eksistensi lembaganya dalam usaha *fastqbiqul khairat*³ dengan lembaga-lembaga sejenis. Selain sosialisasi masif yang dilakukan dengan *direct selling* ke berbagai daerah di Sumatera Barat, lalu dengan menyebarkan brosur serta membuat baliho ataupun spanduk, mensyiarikannya melalui radio, dan promosi yang intens melalui media sosial. Perguruan Islam Ar Risalah juga tidak lupa untuk memperhatikan kenyamanan dan kualitas karyawan dan para gurunya. Sebab, kualitas SDM inilah yang nantinya menentukan suatu lembaga itu dapat bertahan atau sebaliknya.

³ Berlomba-lomba dalam kebaikan.

Peran Ar Risalah dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial tertentu. Masyarakat itu terbentuk apabila ada dua orang atau lebih hidup bersama, sehingga dalam pergaulan hidup itu timbul berbagai hubungan atau pertalian yang mengakibatkan bahwa seseorang dengan orang lain akan saling kenal dan saling memengaruhi (Soekanto, 2003).

Manusia sebagai individu mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena manusia lahir, hidup, berkembang dan meninggal di dalam masyarakat. Sebagai individu manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah, sehingga hasrat untuk hidup bersama dan memiliki pasangan hidup memang telah menjadi kebutuhan manusia. Karena sifatnya yang suka bergaul dengan sesama manusia lainnya, maka manusia disebut makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, ia juga membutuhkan manusia lain dalam menjalankan kehidupan di muka bumi. Dalam sisi kehidupan manusia, saling membantu merupakan hal yang selalu dijumpai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Baik itu membantu secara materil, moril, tenaga, dan lain sebagainya. Aspek ini tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Demikian juga halnya lembaga pendidikan Perguruan Islam Ar Risalah, karena letaknya di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi keharusan bagi lembaga ini untuk selalu bergaul serta berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Sejak awal perencanaan, yayasan menetapkan lembaga yang akan didirikan tidak sekedar konsen pada pendidikan, tetapi ditopang oleh kegiatan dakwah dan sosial. Untuk memastikan kegiatan ini dapat berjalan, maka sejak tahun pertama yayasan menetapkan ada sebuah bidang tersendiri yang mengelola dakwah untuk masyarakat umum, peningkatan kualitas keislaman guru dan karyawan serta sekaligus menghimpun dana dari orang tua murid dan masyarakat dalam bentuk infak, sedekah, dan wakaf. Bidang dimaksud dinamakan dengan Lembaga Amil Zakat untuk tahun pertama hingga tahun kesembilan, kemudian diganti dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat, sehingga secara kelembagaan semakin defenitif program kerja dan kegiatan untuk kebutuhan internal dan eksternal.

Dengan adanya lembaga ini, beberapa program pembangunan gedung kebutuhan sarana dan prasarana pendukung untuk penyelenggaraan pendidikan dapat terpenuhi dengan dana yang terhimpun dari orang tua murid ataupun donatur/muhsinin Sumatera Barat. Di samping penggalangan dana, lembaga pengabdian masyarakat juga melakukan kegiatan sosial. Seperti khitanan massal, pembagian mushaf, qurban, paket berbuka puasa, bantuan korban bencana, serta aksi kemanusiaan lainnya (Muslim, 2014). Saat ini lembaga pengabdian masyarakat berubah namanya menjadi Lembaga Dakwah dan Sosial (LDS) Ar Risalah.

Program LDS dalam hal meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar adalah dengan cara memberikan bantuan modal kepada masyarakat. Dengan harapan modal yang diberikan dapat dikembangkan menjadi suatu usaha mandiri yang mampu menopang kehidupan. Hanya saja karena kurangnya pendampingan dan evaluasi dari Ar Risalah terhadap masyarakat yang diberikan bantuan modal untuk membuka usaha akhirnya program ini kurang berjalan dengan efektif (Galuh, 2019).

Selain ranah sosial dan ekonomi, Ar Risalah juga berkontribusi ke ranah lain yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, seperti keagamaan. Sebagai lembaga keislaman, Ar Risalah turut aktif dalam membina masyarakat sekitar. Maka, sejak tahun 2003 ditetapkan salah satu program yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri dan pemahaman masyarakat terhadap Islam, yakni Program Masjid Binaan. Ar Risalah menyiapkan SDM untuk mengisi ceramah dan pengajian rutin yang dijadwalkan oleh masjid, tanpa perlu memikirkan biaya akomodasi untuk ustadz penceramah, tetapi cukup menghadirkan jamaah yang akan menimba ilmu agama.

Berjalannya program-program dakwah, sosial, ekonomi, serta aksi kemanusiaan baik secara rutin ataupun insidental tidak terlepas dari sumbangsih serta kerja sama orang tua siswa, serta lembaga-lembaga *charity* sejenis, seperti PKPU, Dompot Dhua'afa, Rumah Zakat, ataupun CSR dari perusahaan, baik dari dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN

Perguruan Islam Ar Risalah merupakan salah satu bagian dari Yayasan Waqaf Perguruan Islam Ar Risalah. Yayasan ini didirikan pada 24 Juni 2003, yang didirikan oleh Alumni LIPIA yaitu Kamrizal, Lc, H. Irsyad Safar, Lc, M.Ed, H. Firman Bahar, Lc, H.M. Saleh Zulfahmi, Lc, MA, dan Arwin Al Ibrahimy, Lc. Pasca didirikannya Yayasan yang menjadi payung

bagi kegiatan berikutnya, maka proses merintis sebuah lembaga pendidikan Islam dilakukan, yang diawali dengan mencari donatur. Donatur awal yang bersedia turut dalam proses pendirian lembaga ini ialah IKC (Ikatan Keluarga Cupak) yang ada di Jakarta. IKC membeli 3 ha tanah di Cupak, Solok untuk digunakan pendirian bangunan. Namun, karena lahan yang dibeli ternyata masih bersengketa sehingga belum memiliki surat keterangan hak miliki. Maka donatur berikutnya, yakni lembaga waqaf yang ada di Kuwait mendesak untuk mencari lahan baru yang memiliki surat keterangan kepemilikan tanah. Didapatlah lahan yang berada di Padang, pada 31 Oktober 2004 resmi dimulai pembangunan Perguruan Islam Ar Risalah di Padang.

Perkembangan Perguruan Islam Ar Risalah selama 14 tahun, berkembang ke arah yang lebih baik. Pada awalnya dirintisnya perguruan ini, hanya satu jenjang pendidikan saja yang menjadi fokusnya namun setelah itu berkembang dengan dibukanya jenjang MA, PAUD, TK, SD, Ma'had 'Aly, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEL) Ar Risalah. Selain itu, Perguruan Islam Ar Risalah juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses belajar mengajar dan untuk menunjang proses pembelajaran, selalu dilakukan penambahan sarana dan prasarana lainnya.

Strategi Perguruan Islam Ar Risalah dalam mengembangkan lembaganya yakni dengan promosi sekolah melalui seminar pendidikan, pelatihan guru, iklan di radio-radio terkenal, dan juga pemasangan spanduk di tempat-tempat strategis di setiap kota/kabupaten. Lalu untuk, Penerimaan Siswa Baru, pola yang selalu dilakukan Ar Risalah ialah dengan memajukan jadwal pendaftaran dan seleksi masuk. Lalu, untuk kematangan internal (SDM Ar Risalah) juga mesti dilakukan agar para pendidik juga memiliki kualitas dalam mendidik, yakni dengan penguatan SDM. Bentuk kegiatannya ialah memberikan pelatihan-pelatihan seputar pendidikan selain itu untuk menjadikan para karyawan betah dan nyaman berkarir di Ar Risalah ialah dengan pembayaran insentif guru/karyawan tidak lewat dari tanggal satu setiap bulannya dan Ar Risalah juga memberikan *reward* kepada karyawan/guru yang telah berkontribusi penuh dan memberikan pengabdian yang serius yakni berupa pemberangkatan Umroh secara bergiliran. Penghargaan ini diberikan kepada guru/karyawan yang sudah mengadi 10 tahun di Ar Risalah. Kehadirannya juga membawa dampak pada masyarakat sekitar, hal itu terlihat melalui Lembaga Dakwah dan Sosial (LDS) dengan program khitanan massal, pembagian mushaf, qurban, paket berbuka puasa, bantuan korban bencana, dan program masjid binaan.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Drajat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fithri, W. (2015). Islamic Educational Dynamic in Minangkabau (An 86-Year Journey of Madrasah Diniyah Pasia). *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 91–111. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i2.55>
- Fithri, W., Pismawenzi, & Mardianti, R. (2014). *Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah (Studi pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan Perguruan Islam Ar Risalah)*. Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang.
- Galuh. (2019). *Wawancara*. Padang.
- Hendra. (2012). *Sistem Rekrutmen dan Pembinaan Guru di Perguruan Islam Ar Risalah Lubuk Minturun Kota Padang*. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Latif, Y. (2012). *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259–278. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dit Peka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Muslim, M. (2014). *Kilas Balik 10 Tahun Ar Risalah*. Padang: Pustaka Ar Risalah.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Perguruan Islam Ar Risalah. (n.d.). *Arsip Tata Usaha SMP Perguruan Islam Ar Risalah*. Padang.
- Perguruan Islam Ar Risalah. (2018a). *Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Perguruan Islam Ar Risalah Tahun Ajaran 2018/2019*. Padang: Perguruan Islam Ar Risalah.
- Perguruan Islam Ar Risalah. (2018b). *Profil Perguruan Islam Ar Risalah Tahun Pelajaran 2018/2019*. Padang: Perguruan Islam Ar Risalah.
- Sari, S. N. I. (2015). Perguruan Islam Ar Risalah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2004-2013. *Jurnal Mahasiswa*

STKIP PGRI Sumatera Barat.

Satria, D. (2018). *Wawancara*. Padang.

Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zulfahmi, S. (2019a). *Wawancara*. Padang.

Zulfahmi, S. (2019b). *Wawancara II*. Padang.